INTEGRASI ILMU FALAK DAN TRADISI BUGIS DALAM *LONTARA' OMPO'NA ULENG NGE* TERHADAP PEMAHAMAN MASYARAKAT DI KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG

Oleh: Andi Fitri Arfiani, Fatmawati
Fakultas Syariah dan Hukum, Prodi Ilmu Falak
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: andiftrii@gmail.com, fatmawati@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi ilmu falak dan tradisi Bugis dalam Lontara' Ompo' Na Uleng Nge serta pengaruhnya terhadap pemahaman masyarakat di Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, meliputi pendekatan syar'i, astronomis, dan etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari tokoh masyarakat, imam desa, dan tokoh adat. Teknik pengolahan dan analisis data melalaui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Lanrisang menggunakan sistem penanggalan tradisional berdasarkan Lontara' Ompo' Na Uleng Nge yang mengacu pada peredaran bulan dan bintang sebagai pedoman waktu pelaksanaan tradisi. Sistem ini mengandung nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang mencerminkan keterkaitan antara kearifan lokal dan ilmu falak tradisional. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelestarian sistem penanggalan lokal sebagai warisan budaya yang mengintegrasikan tradisi, astronomi, dan nilai religius, serta mendorong dukungan pemerintah daerah untuk pengembangan dan dokumentasi pengetahuan tersebut agar tetap relevan di era modern.

Kunci: Ilmu Falak, Tradisi Bugis, Lontara' Ompo' na Uleng Nge.

ABSTRACT

This study examines the integration of astronomy and Bugis traditions in the Lontara' Ompo' Na Uleng Nge and its influence on community understanding in Lanrisang District, Pinrang Regency. The research method used was field research with a qualitative approach, encompassing sharia, astronomy, and ethnography. Data were obtained through observation, interviews, and documentation from community leaders, village imams, and traditional figures. Data processing and analysis involved three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions or data verification. The results indicate that the Lanrisang community uses a traditional calendar system based on the Lontara' Ompo' Na Uleng Nge, which refers to the orbit of the moon and stars as

a guide for traditional timing. This system contains spiritual, social, and ecological values, reflecting the interconnectedness of local wisdom and traditional astronomy. This study emphasizes the importance of preserving the local calendar system as a cultural heritage that integrates tradition, astronomy, and religious values, and encourages local government support for the development and documentation of this knowledge to ensure its relevance in the modern era.

Keywords: *Falak Science, Bugis Tradition, Lontara' Ompo' na Uleng Ng*

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya akan keberagaman budaya memiliki tradisi astronomi lokal yang telah berkembang selama berabad-abad. Keberagaman budaya tentunya mempunyai ciri khasnya masing masing daerah hal ini yang membedakan Indonesia sebagai negara kaya akan kebudayaan hal ini juga ada pada dalam Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pada Pasal No 5 tahun 2017[1], yang mengatur tentang pemajuan kebudayaan, masyarakat memiliki kebebasan untuk melakukannya hal itu perannya sangatlah penting melakukan mengembangkan serta memelihara Salah satu wilayah yang memiliki tradisi astronomi yang unik adalah Sulawesi Selatan, khususnya dalam tradisi Bugis yang telah mengintegrasikan pengetahuan astronomi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.[2] Tradisi ini tidak hanya terbatas pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga menjadi panduan dalam aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat Bugis.[3]

Masyarakat Bugis di Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, memiliki tradisi kuat dalam mengamati fenomena astronomi

[1]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Pemajuan Kebudayaaan* (Jakarta, Sinar Grafika, 2017). h, 269.

[2]Mukhlis, Paeni, *Sejarah Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1994), h. 92.

[3]Hikmatul, Adhiyah, and Nur Aisyah. Integrasi Navigasi Dan Rasi Bintang (Tradisi Astronomi Masyarakat Etnis Sulawesi)." ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak 8.2 (2024): 235.

yang tertuang dalam naskah kuno Lontara' yang disebut "*Ompo' na Uleng nge*" (Kemunculan dan Pergerakan Bulan). Tradisi pengamatan benda-benda langit ini telah berlangsung selama berabad-abad dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial, budaya, dan religius masyarakat setempat. Ilmu Falak, atau astronomi Islam, yang masuk bersamaan dengan penyebaran agama Islam di wilayah ini sekitar abad ke-17, mengalami proses akulturasi yang unik dengan pengetahuan astronomi lokal masyarakat Bugis.[4] Proses akulturasi ilmu Falak dengan pengetahuan lokal menciptakan sinergi yang memperkaya pemahaman masyarakat tentang astronomi, sekaligus memperkuat identitas budaya mereka.

Lontara Ompo' na Uleng nge memuat catatan mengenai pergerakan bulan, matahari, dan bintang-bintang tertentu. Naskah ini menjadi panduan dalam penentuan waktu untuk berbagai aktivitas pertanian, pelayaran, dan ritual keagamaan masyarakat Bugis di Kecamatan Lanrisang. Sistem pengetahuan ini berkembang jauh sebelum kedatangan Islam, namun kemudian mengalami proses integrasi dengan Ilmu Falak setelah masyarakat Bugis mengenal Islam. Perpaduan antara kearifan lokal dengan pengetahuan astronomis Islam menciptakan sistem kalender dan penentuan waktu yang khas, mencerminkan harmonisasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam.

Pemahaman masyarakat Lanrisang terhadap *Lontara' Ompo' na Uleng nge* tidak hanya bersifat teknis astronomi, tetapi juga memiliki dimensi filosofis dan spiritual yang mendalam. Masyarakat meyakini bahwa pola pergerakan benda-benda langit merupakan tanda dari keteraturan alam semesta yang diciptakan oleh Allah swt. Dalam pandangan kosmologi Bugis yang telah terislamkan, fenomena astronomis seperti fase bulan, gerhana, dan

[4]Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995) h. 87

kemunculan bintang-bintang tertentu dipahami tidak hanya sebagai fenomena alam biasa, tetapi juga sebagai tanda kekuasaan Ilahi dan petunjuk bagi kehidupan manusia.[5] Praktik keseharian masyarakat Lanrisang menggunakan pengetahuan astronomi dalam *Lontara' Ompo' na Uleng nge* untuk menentukan waktu-waktu penting seperti masa tanam dan panen, waktu yang baik untuk melaut, serta penentuan awal bulan Ramadan dan hari raya Islam. Perkembangan Ilmu Falak dalam konteks Islam membawa dimensi ibadah ke dalam praktik astronomi Bugis. Penentuan arah kiblat, waktu salat, dan kalender Hijriah menjadi unsur penting yang memperkaya tradisi astronomi lokal. Tradisi Islam juga mulai mempengaruhi pada tradisi suku Bugis, diantaranya ialah sistem kalender Bugis yang mulai mengadopsi sistem kalender Islam.[6]

Masyarakat Lanrisang berhasil mengintegrasikan konsep astronomis Islam dengan pengetahuan lokal mereka tentang pola pergerakan bulan dan matahari. Hal ini menunjukkan kemampuan adaptif budaya Bugis dalam menyerap pengetahuan baru tanpa menghilangkan esensi dari tradisi yang telah ada sebelumnya.[7] Metode penentuan waktu modern telah diperkenalkan, keteguhan masyarakat Lanrisang dalam mempertahankan tradisi pengamatan astronomis ini menunjukkan nilai-nilai yang mereka anut. Kepercayaan bahwa metode tradisional lebih sesuai dengan konteks lokal dan telah terbukti akurat

[5]Hamid Abdullah. *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985) h. 67.

[6]Nurul Wakia, Nurhazmah.S, Analisis Penanggalan Sistem Dua Puluh Hari Dalam Satu Pekan Pada Penentuan Hari Baik dan Buruk Di Kab. Pinrang Perspektif Ilmu Falak*, Hisabuna*, Vol. 3, No. 2, (2022), 86.

[7]Andi Abidin Zainal, *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*. (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press,1999), h. 45.

selama berabad-abad mencerminkan kearifan lokal yang mendalam dan penghargaan terhadap pengalaman sejarah.

Tantangan tradisi Lontara' Ompo'na Uleng Nge di Lanrisang meliputi modernisasi dan minat generasi muda yang menurun, serta dominasi metode penentuan waktu modern. Meski demikian, komunitas dan tokoh setempat berupaya melestarikan tradisi ini melalui pendokumentasian dan edukasi, sebagai bagian penting identitas budaya Bugis.[8] Fenomena ini merupakan isu yang umum di banyak komunitas di seluruh dunia, di mana generasi muda sering kali lebih tertarik pada teknologi dan informasi yang lebih modern, sehingga menganggap pengetahuan tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan, hal ini kemudian menarik untuk penulis kaji mengenai bagaimana Pemahaman Masyarakat yang ada di Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang mengenai Integrasi Ilmu Falak dalam tradisi *Lontara Ompo'na Uleng Nge*.

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan *(Field Research)* dengan kualitatif.[9] Dimana metode ini merupakan salah satu metode yang tidak memerlukan pengetahuan mendalam terhadap literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti.[10] Peneliti menjadi instrumen utama dalam metode penelitian ini. Narasumber dalam penelitian merupakan tokoh masyarakat, imam desa, dan tokoh adat, dengan melalui pendekatan

[8]Nurul Ilmi Idrus, *To Take Each Other: Bugis Practices of Gender, Sexuality and Marriage*, (Canberra: Australian National University, 2003), h. 76.

[9]Muljono Damapolii, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Risalah Tesis, Disertasi, Dan Laporan Penelitian*, (Gowa: Alauddin University Press, 2023), h. 14

[10]A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2016), h. 329.

syar'i, pendekatan astronomis, dan pendekatan etnografi, penelitian ini berlokasi di Kecamatan Lanrisang. Metode pengumpulan data dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokementasi. Penyajian data menggunakan analisis Miles dan Hubermen dengan tahapan reduksi data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.[11] Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat yang ada di Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang mengenai integrasi ilmu falak dalam tradisi *Lontara Ompo'na Uleng Nge.*

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Pemahaman Masyarakat Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang tentang Ilmu Falak

Orang terdahulu sangat bergantung pada pengamatan langit, masyarakat Bugis di Lanrisang telah mengembangkan sistem pengetahuan astronomi yang canggih berdasarkan pengamatan empiris terhadap pergerakan benda-benda langit. Sistem ini dikenal dengan istilah lokal "Pananrang Bintoeng" (pengamatan bintang) yang mencakup pengetahuan tentang konstelasi, siklus lunar, dan pergerakan matahari.[12] Rasi bintang seperti "Worong-porongeng" (Orion), "Tanra Tello" (Tiga Bintang), dan "Bintoeng Timoro" (Bintang Timur) menjadi penanda waktu dan arah yang sangat penting dalam navigasi dan pertanian.[13]

---

[11]Umarti dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan,* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h. 105

[12]Andi Muhammad Akmal, Syukur Abu Bakar, Rasi Bintang Dalam Penentuan Arah Mata Angin Perspektif Ilmu Falak, *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak*, 4.2, (2023), h. 15.

[13]Fathur Rahman Basir, Nur Aisyah, dan Hukum Tata Negara. "Geneologi Tradisi Ilmiah Navigasi Bugis: Studi Historis Perkembangan Navigasi Bugis Dalam Astronomi Islam." *Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak* 3.1, (2020), h. 16.

Berdasarkan hasil wawancara oleh tokoh adat, tokoh Agama, dan masyarakat umum di Kecamatan Lanrisang, ditemukan bahwa pemahaman masyarakat tentang Ilmu Falak sangat beragam. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Andi Arifin, seorang tokoh adat di Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang, menjelaskan:

> *Ko iyya pribadi, kuissengngei Ilmu Falak e iyanaritu ilmunna mappaggurui tungke'-tungke' gau'e ri langi', namappassere to informas e narekko mappammulai puasa e. Penting tona ri idi maneng, nasaba pole ri tungke - tungke gaue ri langi e, riyassalenna e wettu e. Riolo, deppa engka jam, deppa engka HP, tambah canggih makkukue, tau rioloe mareppani tungke - tungke gau e ri langi e. Iyye istilah Ilmu Falak, makkada na naissengngi nasaba engkana anana ma kuliah ri UIN. Iyye, na makkeda iya mappammulai, tungke - tungke gau e ri langi e, iya e nalappai wettue, nappa nalappai iyye iyyanaritu mareppai makkeda nasaba deppa engka HP canggih. Jadi, na makkeda iya mappammula i e, tungke - tungke gau e ri langi e, iya nalappai wettue, nappa nalappai, iyye e iyyanaritu mareppai makkeda iya nasaba deppa engka HP canggih'e. Na makkeda iya mappammulae, tungke-tungke gaue ri langie, iyae nalappai wettue nappa nalappai i*.[14]

Artinya:

> Kalau saya pribadi memahami Ilmu Falak itu sebagai ilmu yang mempelajari tentang benda-benda langit, yang biasanya juga memberikan Informasi penentuan awal Ramadhan. Hal ini penting sekali karena dari peredaran benda langit itulah kita bisa menentukan waktu. Dulu jauh sebelum ada jam tangan atau HP canggih seperti sekarang, orang terdahulu itu sudah sangat bergantung pada pengamatan langit. Namun istilah Ilmu Falak mungkin baru kami dengar jelas setelah ada anak-anak kami yang kuliah di UIN, tapi esensinya, yaitu mengamati langit untuk kehidupan sehari-hari, itu sudah mendarah daging di masyarakat Bugis sejak lama. Jadi, ya, kami sangat familiar dengan praktik-praktiknya, meskipun mungkin namanya dikampung berbeda.

Berdasarkan wawancara oleh Bapak Andi Arifin, seorang tokoh adat di Kecamatan Lanrisan, memberikan wawasan yang sangat mendalam tentang pemahaman masyarakat lokal terhadap ilmu falak. Beliau mendefinisikan Ilmu Falak sebagai Ilmu yang mempelajari tentang benda-benda langit, yang

[14]Andi Arifin, Tokoh Masyarakat, *wawancara* di Kecamatann Lanrisang, Kabupaten Pinrang, (20 Juli 2025).

menunjukkan pemahaman komprehensif yang mencakup seluruh objek astronomi, bukan hanya matahari dan bulan. Definisi ini mencerminkan perspektif holistik tentang astronomi observasional yang telah mengakar dalam tradisi masyarakat Bugis. Masyarakat di Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang menerapkan Ilmu Falak dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, yang terintegrasi secara unik dengan kearifan lokal Bugis diantaranya, penentuan waktu ibadah, hisab dan rukyah, penentuan arah kiblat, penanggalan, aktivitas pertanian dan adat

2. Tradisi Bugis dalam Lontara' Ompo'na Uleng Nge

Lontara *Ompo'na Uleng Nge* adalah warisan budaya Bugis-Makassar yang masih dilestarikan di Sulawesi Selatan, termasuk Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang. Masyarakat setempat menggunakan sistem penanggalan tradisional ini sebagai acuan waktu untuk kegiatan pertanian, pelayaran, dan upacara adat. Meskipun kalender Masehi dan Hijriah lebih umum dipakai dalam administrasi formal, sistem Lontara tetap memegang peranan penting dalam kehidupan budaya masyarakat,[15] seperti yang dikatakan oleh Bapak Andi Arifin selaku Tokoh Masyarakat Kecamatan Lanrisang dalam wawancaranya:

> *Mappammulana riolo lettu makkukue ri Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, napake opi lontara'e narekko mappalili to, ianae mattanroi wettunna maneng. Ri laleng lontara'e, engka hitungenna esso madeceng, esso madeceng, wettunna mattaneng, mewai panen, na muppigau' pesta' adat, na ritu-ritual. Namakkukue, engka to napikkiri'i faktor laing, ianae yarega wettunna engka uwai irigasi polena pemerintah. Kadang-kadang, iapa engka ri laleng lontara'e de' na siruntu' ri keadaan ri lapangan. Contohna, yarega matti, nasu'na lontara'e purai wettunna mappalili, tapi uwai irigasi de'pa na lalo, nasaba' jebol to bendungange. Jadi, makkukue de'na maneng nataroi lontara'e, tapi nasesuaikan toi keadaan ri lapangan. Tudang sipulung to, na musituju'i allo madeceng na jadwal uwai irigasi polena pemerintah. Narekko polena jadwal uwai irigasi polena kantor*

[15]Fatmawati, Andi Muhammad Akmal, Fathur Rahman Basir.Khazanah Tradisi Astronomi dan Astrologi Masyarakat Sulawesi Selatan. " Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan 8.2, (2022), h. 136

> *desa, tudang sipulung to riolo, na maccocoki ri kalender adat. Kadang-kadang, narekko na su'na esso madeceng de' na madeceng ri lontara'e, di usulna' nasesuaikan to jadwalna, asale ma'sippakki maneng.*[16]

Artinya:

> Dari dulu hingga sekarang ini di Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang masih menggunakan lontara sebagai pedoman untuk menentukan waktu Mapalili atau turun ke sawah. Di dalam lontara itu ada hitungan tentang hari baik dan hari buruk, waktu yang cocok untuk menanam, panen, atau bahkan mengadakan pesta adat dan ritual, sekarang kami juga mempertimbangkan faktor lain seperti terutama ketersediaan air irigasi dari pemerintah atau Dinas terkait. Kadang-kadang apa yang tertulis di lontara tidak sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, misalnya, menurut lontara waktunya sudah Mapalili, tapi air irigasi belum mengalir dikarenakan di Bendungan sedang jebol. Jadi sekarang kami tidak hanya mengandalkan lontara, tapi juga menyesuaikan dengan kondisi, masyarakat (tudang sipulung) untuk menyelaraskan hari baik dengan jadwal air irigasi dari pemerintah, kalau dari kantor desa ada jadwal air, kami duduk bersama dulu, cocokkan dengan kalender adat, kadang kalau jatuh di hari yang tidak bagus menurut Lontara, kami usul sesuaikan dengan jadwalnya, asal semua sepakat.

Kerja sama ini menunjukkan bahwa sistem penanggalan tradisional tidak ditinggalkan, melainkan diintegrasikan secara harmonis dengan kebijakan resmi. Masyarakat Kecamatan Lanrisang menggabungkan kearifan lokal melalui Lontara dengan pertimbangan teknis pemerintah agar pelaksanaan turun sawah dan kegiatan adat tepat waktu dan menguntungkan. Mereka juga meyakini bahwa mengikuti penanggalan tradisional membawa hasil lebih baik dan melindungi dari gangguan alam.

Masyarakat Kecamatan Lanrisang masih merujuk pada kalender ini untuk menentukan waktu tanam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ali berusia 38 tahun dari Kecamatan Lanrisang yaitu:

> lontara kami pakai untuk tahu kapan waktu baik untuk mulai tanam, kalender ini merupakan "pandu hidup orang Bugis dulu" yang kini kita jaga sebagai bagian dari warisan leluhur. Ia menjelaskan bahwa para petani biasanya berkumpul bersama atau musyawarah (Tudang

[16]Andi Arifin, Tokoh Masyarakat, *wawancara* di Kecamatan Lanrisang, (20 Juli 2025).

> sipulung) untuk membaca dan menentukan hari yang baik ketika hendak memulai turun sawah.[17]

Selain di bidang pertanian, Lontara *Ompo'na Uleng Nge* juga digunakan dalam kegiatan sosial dan budaya, seperti pernikahan, aqiqah, atau pembangunan rumah, Pemilihan hari pelaksanaan biasanya tidak sembarangan, melainkan berdasarkan hitungan hari baik yang dirujuk dari sistem penanggalan ini, seperti wawancara dengan Bapak Herong, Tokoh masyarakat di Kecamatan Lanrisang, mengungkapkan bahwa:

> Masyarakat disini saat hendak menikah, mereka terlebih dahulu berkonsultasi dengan yang tau lontara, bertanya kapan waktu baik. Mereka lihat kalender Bugis, lalu tunjukkan hari yang dianggap baik, hal ini menunjukkan bahwa meskipun kalender Masehi lebih umum digunakan secara administratif, sistem tradisional masih dipercaya sebagai penentu nasib baik, Pengetahuan ini biasanya diwariskan secara turun-temurun dari orang tua atau tokoh adat kepada generasi muda.[18]

Beberapa tokoh adat di Kecamatan Lanrisang sering dimintai bantuan dalam membaca penanggalan Lontara dan memberikan rekomendasi waktu pelaksanaan kegiatan agar berjalan lancar dan penuh berkah. Penggunaan Lontara tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas budaya dan simbol kearifan lokal yang menyatukan masyarakat dalam tradisi dan nilai spiritual. Meskipun menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup, masyarakat Lanrisang tetap berkomitmen mempertahankan sistem *Lontara Ompo'na Uleng Nge*. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Herong selaku Tokoh Masyarakat di Kecamatan Lanrisang dalam wawancaranya:

> *Iyye makkukue napake opi taue memang Lontara e, tapi makurang ni tau misseng i iyyewe Lontara ompo'na Uleng nge tau maccapa nasaba modern ni makkukuee megani aga Hp, ero bangsana anak-anak muda e, bangsana aga paggalung e sisa, mega de naisseng i pakei ero lontara e, nalebbireng maneng mi lao makkutana ari to maccae iyarekko meloi i mappalili,*

[17]Ali, Tokoh Masyarakat, wawancara di Kecamatan Lanrisang, (20 Juli 2025).

[18]Herong, Tokoh Masyarakat, wawancara di Kecamatan Lanrisang, (20 Juli 2025).

> *botting atauga mappendre bola, bangsa siaga ompo' na uleng e namakessing ipigau iyyeewe agaga e.*[19]

Artinya:

> Sekarang ini orang-orang memang masih memakai Lontara, tapi sudah sedikit orang yang tahu tentang *Lontara Ompo'na Uleng Nge*, karena sekarang sudah modern, ada HP dan yang sejenisnya, terutama anak-anak muda. Paling hanya para petani saja yang tersisa yang tahu dan memakainya, banyak juga yang sudah tidak tahu cara memakai Lontara itu. Mereka lebih memilih pergi bertanya kepada orang pintar jika ingin turun ke sawah (menanam), menikah, atau membangun rumah, yaitu bertanya kapan atau di bulan apa waktu yang baik untuk melakukan hal-hal tersebut."

Penanggalan ini berdasarkan pengamatan fase bulan dan posisi bintang, di mana masyarakat Bugis percaya keberhasilan bertani, berlayar, dan upacara adat bergantung pada ketepatan waktu memulai aktivitas..[20]*Lontara Ompo'na Uleng Nge* yang semula menjadi pedoman utama kini semakin tergerus oleh modernisasi dan dominasi teknologi, terutama di kalangan anak muda. Meskipun demikian, lontara masih memiliki relevansi praktis yang kuat bagi sebagian kecil masyarakat, khususnya para petani, untuk menentukan waktu tanam dan panen.

3. Hubungan Antara Ilmu Falak dan Tradisi Bugis dalam Lontara Ompo'na Uleng Nge Dalam Membentuk Pemahaman Masyarakat di Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang.

Masyarakat Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, mempertahankan kearifan lokal yang tercermin dalam pengetahuan tradisional tentang bulan, dikenal sebagai "*Ompo'na Uleng*". Sistem ini digunakan sebagai pedoman dalam pertanian, pelayaran, pernikahan, dan kegiatan keagamaan, dengan keterkaitan erat terhadap Ilmu Falak meskipun

[19]Herong, Tokoh Masyarakat, *wawancara* di Kecamatan Lanrisang, (20 Juli 2025).

[20]Mattulada. *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), h. 95.

tidak dipelajari secara formal. Praktik pengamatan fase bulan, seperti bulan purnama (*uleng tettong*) dan bulan mati *(uleng mate*), menjadi penanda waktu yang memengaruhi aktivitas masyarakat, berdasarkan tradisi Lontara Bugis. Pengetahuan ini terasimilasi melalui jalur adat dan agama, terutama sejak masuknya Islam di Sulawesi Selatan, di mana rukyat dan hisab diajarkan untuk menentukan awal bulan hijriyah dan waktu salat. Seiring waktu, Ilmu Falak Islam berintegrasi dengan pengetahuan lokal yang tercatat dalam lontara, membentuk sistem penanggalan yang berkelanjutan dan relevan dalam kehidupan masyarakat.

Tokoh agama dan adat di Lanrisang memainkan peran penting dalam menjembatani dua sistem pengetahuan ini. Mereka menyampaikan ajaran agama dengan pendekatan budaya lokal, termasuk penggunaan istilah dan metode tradisional seperti *Ompo'na Uleng*. Hal ini memperkuat posisi Ilmu Falak sebagai bagian dari sistem kepercayaan dan pengetahuan lokal yang diterima secara luas oleh masyarakat.[21] Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ali selaku Tokoh Masyarakat Di Kecamatan Lanrisang dalam wawancaranya:

> *iyyewe istilah Ompo' na Uleng Nge, naissengngi tau matoae. Makkedai, Ompo' na Uleng Nge iyanaritu ilmunna mappagguru tungke gau e ri uleng Nge. Iyye makkedai, "Biasa'na takkiita tungke - tungke gaue ri uleng Nge na musitujui wettu madeceng na wettu de'na madeceng. Misalnya, narekko uleng mappakalebbi, iyyanaritu makkadarengngi. Tapi narekko uleng mate, mega tau de'na maelo lao malalebbin'e, apalagi mawe na botting. Ompo'na Uleng nge, na mapakei tau ri laleng esso-esso, utamanya ri gau'na makkeggalung na makkebalai'. Makkeda'i, petani na passibalari Lanrisang, toli napakei Ompo'na Uleng nge na muissengngei iyyae ri laleng Ompo'na Uleng nge. 'Narekko pa galung maeloi mattaneng, itujui ri uleng Nge. Narekko salai wettu, taneng-taneng nae ri gaue. Na iya makkeda, narekko uleng mappakalebbie.*[22]

[21]Nurhayati s, "Peran Tokoh Agama dalam Pelestarian Pengetahuan Tradisional di Pinrang." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41.2, (2019), h. 33.

[22]Ali, Tokoh Masyarakat, *wawancara* di Kecamatan Lanrisang, (20 Juli 2025).

Wawancara diatas dapat diartikan bahwa "istilah *Ompo'na Uleng* masih sangat dikenal di kalangan masyarakat tua. Menurutnya, *Ompo'na Uleng* adalah pengetahuan tentang bentuk dan fase bulan yang digunakan oleh masyarakat untuk menentukan waktu-waktu penting. Ia mengatakan, biasanya kita lihat bentuk bulan untuk tahu waktu yang baik atau kurang baik. Misalnya, kalau bulan purnama itu waktu yang kuat energinya. Tapi kalau *uleng mate'* (bulan mati), banyak orang tidak mau pergi jauh, apalagi nikah. Hal ini menunjukkan bahwa bulan memiliki nilai simbolik dan praktis dalam kehidupan masyarakat Lanrisang. *Ompo'na Uleng* diterapkan dalam aktivitas sehari-hari, terutama dalam bidang pertanian dan perikanan. Petani dan nelayan di Lanrisang, kata beliau, masih sering menggunakan pengamatan terhadap bulan sebagai pedoman. "Kalau petani mau mulai tanam, dia lihat dulu bulan. Kalau salah waktu, tanamannya bisa kena hama atau tidak tumbuh bagus. Begitu juga nelayan, mereka tahu kalau bulan terang, ikan banyak naik ke permukaan," jelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal mengandalkan siklus alam, termasuk fase bulan, untuk menunjang kegiatan ekonominya.

Masyarakat Bugis memegang nilai tradisional Lontara sekaligus terbuka pada ilmu dan teknologi baru untuk menghadapi tantangan modern seperti perubahan iklim.

a. Penggunaan Lontara *Ompo'na Uleng Nge*



Gambar 1. Lontara *Ompo'na Uleng Nge dan* kalender masehi Bulan Mei 2015

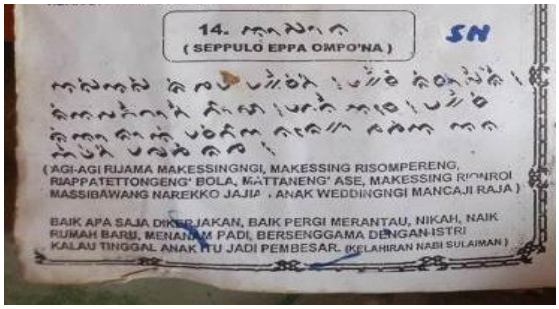
Berdasarkan temuan dilapangan, *Lontara Ompo'na Uleng Nge* masih digunakan oleh Masyarakat dalam praktik kehidupan, berikut tata cara melihat *Lontara Ompo'na Uleng Nge* dalam kelender masehi sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Jamaluddin yaitu:

> Kita ambil contoh bulan Mei tanggal 15 tepat pada hari kamis di kelender tersebut terdapat angka yang berbahasa arab maka itu merupakan tanggal pada *Lontara Ompo'na Uleng Nge* seperti contoh pada gambar diatas, kalender masehi initoh atau 17 pahing maka ialah *seppulo pitu ompo'na,* begitu sampai seterusnya sampai 30 atau *tellupulo ompo'na*.[23]

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Tokoh adat di Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang pada penelitiannya yang dilakukan Bapak Herong yang Mengatakan:

> Dalam sistem penanggalan *Lontara Ompo'na Uleng Ng*e, setiap hari memiliki sebutan berdasarkan urutan angka dan dikombinasikan dengan lima nama pasaran, yaitu Pahing, Pon, Wage, Kliwon, dan Legi. Penamaan tanggal mengikuti urutan angka dari satu hingga tiga puluh, sementara nama pasarannya berulang setiap lima hari. Meskipun angka terus bertambah hingga tiga puluh, nama pasaran tetap berputar secara berulang dalam siklus lima hari.[24]

Berikut contoh penjelasan pada buku *Lontara Ompo'na Uleng Nge*:



Gambar 2. Lontara Ompo'na Uleng Nge

Sebagai contoh pada (Gambar 4.3) diatas pada 14 atau *seppulo eppa ompo'na,* dalam (Gambar 4.2) Kelender tanggal masehi pada tanggal 12 dan mencocokan dengan kelender *Ompo'na uleng Nge* tepat pada tanggal 14 pada Lontara *ompo'na ulen*g artinya 14 atau *seppulo eppa ompo'na* yang termasuk

[23]Jamaluddin, Tokoh masyarakat, *wawancara* di Kecamatan Lanrisang, (20 Juli 2025).

[24]Herong, Tokoh masyarakat, *wawancara* di Kecamatan Lanrisang, (20 Juli 2025)

didalamnya (*agi agi rijama makessingngi, makeessing risompereng riappatettongeng' bola, mattaneng' ase, makessing rionroi massibawang narekko jajian anak weddingngi mancajia raja)* artinya baik apa saja dikerjakan, baik pergi merantau, nikah, naik rumah baru, menanam padi, bersenggama dengan istri kalau tinggal anak itu jadi pembesar (kelahiran nabi sulaiman.

Bapak Ali mengatakan juga bahwa:

> Ketika seseorang ingin melakukan kegiatan seperti pernikahan atau naik rumah Masyarakat daerah sana bertanya ke beliau untuk melihat apakah hari itu baik dan menghindari hari buruk Ketika hendak melakukan acara tersebut.[25]

Penggunaan lontara menurut hasil wawancara dari beberapa informan, sebagai bagian dari masyarakat Bugis yang masih memegang teguh adat dan tradisi leluhur, yang masih menggunakan lontara waktu sebagai salah satu pedoman dalam menentukan waktu yang dianggap baik untuk menjalankan berbagai aktivitas penting, kearifan tersebut lahir dari hasil pengamatan mereka terhadap alam, musim, serta pengalaman hidup selama berabad-abad..

b. Hubungan Antara Ilmu Falak dan Tradisi Bugis dalam Lontara *Ompo'na Uleng Nge*

Masyarakat Bugis di Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang memiliki sistem penanggalan tradisional *Lontara Ompo'na Uleng Nge* yang berbasis observasi astronomi turun-temurun. Lontara ini berfungsi sebagai panduan mengatur kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pertanian dan pelayaran. Salah satu praktik pentingnya adalah penentuan waktu turun sawah melalui tradisi *Mapalili*. Hal ini seperti yang di katakan pada wawancara dengan Bapak Ali Tokoh Masyarakat:

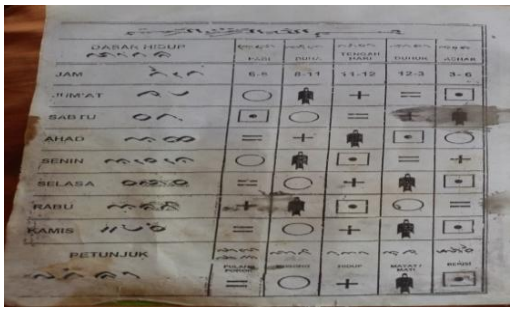
[25]Ali, Tokoh masyarakat, *wawancara* di Kecamatan Lanrisang, (20 Juli 2025)

> *"Mapalili masih nalukan orang disini didesa setiap tahun ie sbelum mapalili di sini desaae tudang sipulung jolo taue toh sibawa maneng sikampong klompok tanie masyarakat poimang, aparate petanie disitumi itentukan juga waktunna kalau mau turun sawah orang sini atau iyaseng e mapalili*".[26]

Artinya:

> Masyarakat di Kecamatan Lanrisang masih melakukan tradisi mapalili melalui tudang sipulung atau musyawarah tokoh agama imam, aparat desa, kelompok tani, dan masyarakat, dalam menentukan hari turun sawah atau tradisi mapalili.

Fase bulan merupakan elemen utama dalam sistem penanggalan Bugis di Lanrisang, yang berfokus pada kemunculan Ompo'na Uleng Nge dan penentuan hari baik berdasarkan siklus mingguan tujuh hari. Penentuan waktu ini sejalan dengan prinsip ilmu falak yang menggunakan posisi bulan untuk menetapkan awal bulan dalam kalender Hijriah. Hari baik dianggap membawa keberkahan dan kelancaran aktivitas, sedangkan hari buruk dipandang memiliki pengaruh negatif yang berpotensi menimbulkan risiko atau hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Masyarakat Bugis mengenal waktu baik dan buruk contohnya ada pada buku *lontara ompo'na uleng nge* seperti gambar berikut ini:



Gambar 3. Buku Lontara Ompo'na Uleng Nge

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ali, sebagai Tokoh Masyarakat, diperoleh penjelasan bahwa dalam menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan kegiatan adat seperti Mapalili, masyarakat merujuk pada

[26]Ali, Tokoh masyarakat, *wawancara* di Kecamatan Lanrisang, (21 Juli 2025).

simbol-simbol waktu yang tercantum dalam lontara.[27] Beliau menyampaikan bahwa proses ini dilakukan dengan membaca simbol yang sesuai antara hari, tanggal, dan jam sebagaimana tercantum dalam sistem penanggalan tersebut. Sebagai contoh, pada pelaksanaan *Mapalili* di Kecamatan Lanrisang yang berlangsung pada Sabtu, 30 November, pukul 08.00 pagi, pemilihan waktu tersebut bukanlah kebetulan, menurut Pak Ali, dalam Lontara *Ompo'na Uleng Nge*, hari Sabtu pada jam 06.00–08.00 pagi berada di bawah simbol "berisi" (*mallise*), yang dalam tradisi Bugis melambangkan kesuburan, kelimpahan, dan keberhasilan. Simbol ini dipercaya sebagai penanda hari baik, khususnya untuk memulai aktivitas yang berkaitan dengan pertanian, seperti menurunkan benih padi ke sawah (*Mapalili*).

Simbol-simbol dalam Lontara memiliki makna spiritual dan fungsional yang memperkuat kepercayaan masyarakat tentang harmoni antara manusia, waktu, dan alam untuk mendatangkan berkah pertanian. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara kosmologi Bugis dan ilmu falak (astronomi Islam), di mana peredaran bulan serta posisi bulan dan matahari digunakan untuk menentukan awal bulan dan waktu yang penuh berkah.[28] Ilmu Falak bagian dari Ilmu AstronomiSebagai penanda waktu ideal untuk melaksanakan ritual *Mapalili*. Kompleksitas sistem astronomi ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis telah mengembangkan metode ilmiah empiris dalam memahami pola-pola langit jauh sebelum masuknya pengetahuan astronomi modern ke wilayah ini.[29] Dalam Lontara', kondisi meteorologi wilayah Sulawesi Selatan

[27]Ali, Tokoh masyarakat, *wawancara* di Kecamatan Lanrisang, (20 Juli 2025).

[28]Sukmawati Reski, Rasywan Syarif, dan Shippah Chotban, "Analisis Terhadap Hari Baik dan Hari Buruk dalam Sistem Penanggalan Kalender Suku Bugis Perspektif Ilmu Falak," *Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak* 3.1 (2022), h. 1–16.

[29]Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, (2015), h. 112.

diklasifikasikan ke dalam delapan pola cuaca utama yang dikaitkan dengan kalender Hijriyah. Pola ini mengikuti siklus delapan tahun yang dalam tradisi Bugis-Makassar dikenal dengan sebutan periode Sipariyama[30].

Berdasarkan wawancara dengan pak Herong mengenai hubungan pengetahuan astronomi dalam menentukan waktu turun sawah di Kecamatan Lanrisang mengatakan:

> "Kalau orang orang dulu biasa natau, kalau sayakan masala begini saya kurang tau mi, Ada menttong naliat orang tua itu kalau masalah masalah cuaca begine, biasa kalau anu to,massunya kayak buah mangga diliat toh ohh kayaknya ai bagus nanti buah padi ini, orang tua ini biasanya kalo diliat i anu toh, banyak buah mangga banyak berjatuhan banyak hama di sawah ini banyak tanda tanda dari lingkungan biasa kalau banyak kupu kupu terbang di rumah ee menyemprot mako disawah karna banyak pasti anu itu i sawah hama massunya belajar dari alam toh istilanya"[31]

Meskipun tidak semua masyarakat saat ini memahami istilah teknis dalam astronomi, mereka tetap mewarisi pola pikir leluhur yang mengamati tanda-tanda alam secara teliti dan sistematis. Salah satu bentuk pengetahuan tersebut tampak dari kebiasaan para leluhur yang mengamati fenomena cuaca dan perilaku tumbuhan serta hewan sebagai petunjuk musim.

Penggunaan sistem penanggalan *Lontara Ompo'na Uleng Nge* tidak dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam, selama tidak mengandung unsur kesyirikan. Yang menarik, meskipun mayoritas penduduk di Kecamatan Lanrisang kini menganut agama Islam, praktik observasi astronomi tradisional dalam *Lontara Ompo'na Uleng Nge* tetap dipertahankan dan tidak dianggap bertentangan dengan ajaran agama.[32]Pengetahuan astronomi dalam Lontara

---

[30]Nur Hasanah, *Korelasi Periode Delapan Tahun Lontara' Pananrang dengan Periode Gerak Bulan dalam Pengarakterisasian Kondisi Cuaca di Sulawesi Selatan*, Jurnal Ilmiah Ilmu Fisika, 2.2, (2016), h. 45.

[31]Jamaludin Tokoh masyarakat, wawancara di Kecamatan Lanrisang, (20 Juli 2025).

[32]Fatmawati, Andi Muhammad Akmal, dan Fathur Rahman Basir. "Khazanah Tradisi Astronomi Dan Astrologi Masyarakat Sulawesi Selatan." *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan* 8.2, (2022), h. 150.

justru dipandang sebagai bentuk pencarian tanda-tanda kekuasaan Tuhan di alam semesta, sejalan dengan anjuran dalam Al-Quran untuk "membaca tanda-tanda di langit dan di bumi",[33] selama masyarakat menggunakan Lontara hanya sebagai panduan atau ikhtiar manusia untuk memilih waktu yang dianggap tepat, maka itu tidak menjadi masalah, Islam sendiri tidak melarang untuk menggunakan pengetahuan atau pengalaman selama tidak keluar dari ajaran tauhid.

D. Penutup

Penelitian di Kecamatan Lanrisang menunjukkan bahwa masyarakat mengintegrasikan Ilmu Falak secara praktis dalam tradisi Bugis L*ontara Ompo'na Uleng Nge* sebagai panduan waktu ibadah dan aktivitas sosial-ekonomi. Kedua sistem pengetahuan ini saling melengkapi, dengan Ilmu Falak memperkuat kearifan lokal dan lontara memberikan panduan praktis, yang diselaraskan oleh peran tokoh agama dan adat.

Penelitian menegaskan Lontara Ompo'na Uleng Nge menjadi bagian penting budaya Bugis yang perlu dilestarikan melalui dokumentasi dan digitalisasi. Hasilnya diharapkan meningkatkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat Lanrisang serta mendorong pelestarian budaya di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Yusuf, A Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2016)

Hamid Abdullah. *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*,

[33]Suriadi Mappangara. "Akulturasi Islam dan Tradisi Lokal dalam Praktik Astronomi Tradisional Masyarakat Bugis". *Jurnal Al-Qalam*, 2.2, (2017), h. 112.

(Jakarta: Inti Idayu Press, 1985)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Pemajuan Kebudayaaan* (Jakarta, Sinar Grafika, 2017)

Idrus, Nurul Ilmi, *To Take Each Other: Bugis Practices of Gender, Sexuality and Marriage*, (Canberra: Australian National University, 2003)

Mattulada, Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis. (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015)

Muljono, Damapolii, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: Makalah, Risalah Tesis, Disertasi, Dan Laporan Penelitian*, (Gowa: Alauddin University Press, 2023)

Mukhlis, Paeni, *Sejarah Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1994)

Nurhayati Rahman, *Cinta, Laut dan Kekuasaan dalam Epos La Galigo*, (Makassar: La Galigo Press, 2006)

Umarti dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan,* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020)

Zainal, Andi Abidin, *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*. (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1999)

Jurnal:

Adhiyah, Hikmatul, and Nur Aisyah. Integrasi Navigasi Dan Rasi Bintang (Tradisi Astronomi Masyarakat Etnis Sulawesi)." ELFALAKY: Jurnal Ilmu Falak 8.2 (2024)

Akmal, Andi Muhammad, Syukur Abu Bakar, Rasi Bintang Dalam Penentuan Arah Mata Angin Perspektif Ilmu Falak, HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak, 4.2, (2023)

Basir Fathur Rahman, Nur Aisyah, dan Hukum Tata Negara. "Geneologi Tradisi Ilmiah Navigasi Bugis: Studi Historis Perkembangan Navigasi Bugis Dalam Astronomi Islam." Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak 3.1, (2020)

Fatmawati, Andi Muhammad Akmal, Fathur Rahman Basir.Khazanah Tradisi Astronomi dan Astrologi Masyarakat Sulawesi Selatan. " Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan 8.2, (2022)

Nurhayati s, "Peran Tokoh Agama dalam Pelestarian Pengetahuan Tradisional di Pinrang." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41.2, (2019)

Syarif Rasywan, Sukmawati Reski, dan Shippah Chotban, "Analisis Terhadap Hari Baik dan Hari Buruk dalam Sistem Penanggalan Kalender Suku Bugis Perspektif Ilmu Falak," *Hisabuna: Jurnal Ilmu Falak* 3.1 (2022)

Wakia, Nurul, Nurhazmah.S, Analisis Penanggalan Sistem Dua Puluh Hari Dalam Satu Pekan Pada Penentuan Hari Baik dan Buruk Di Kab. Pinrang Perspektif Ilmu Falak, Hisabuna, Vol. 3, No. 2, (2022)

Wawancara:

Andi Arifin, Tokoh Masyarakat, *wawancara* di Kecamatann Lanrisang,

Kabupaten Pinrang, (20 Juli 2025)

Ali, Tokoh Masyarakat, wawancara di Kecamatan Lanrisang, (20 Juli 2025)

Herong, Tokoh Masyarakat, wawancara di Kecamatan Lanrisang, (20 Juli 2025)

Jamaludin Tokoh masyarakat, wawancara di Kecamatan Lanrisang, (20 Juli 2025)